

BAB IV

IMPLIKASI PENDIDIKAN BUDAYA

Berdasarkan hasil wawancara saya mengenai materi implikasi pendidikan budaya dengan Bapak Ambrosius Ganasi 52 tahun, selaku tua adat kampung Cepang pada tanggal 18 juli 2021 menyatakan bahwa:

- Tua adat berperan untuk memberikan motivasi-motivasi agar membentuk anak-anak menjadi pribadi yang lebih baik
- Peran tua adat dalam implikasi pendidikan budaya adalah sebagai peranan penting dalam mendidik dan mensyaring hal-hal yang bisa membangkitkan semangat seorang anak,memberi dengan penuh ketulusan serta totalitas, ini salah satu bentuk pendidikan dalam konteks budaya manggarai yang dapat di aplikasikan kepada seorang anak maupun generasi muda, agar anak-anak bisa bertumbuh dan berkembang dengan baik di bidang pendidikan.
- Menjadi guru dalam hal yang berkaitan dengan adat istiadat.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara saya dengan Ibu Veroni Elwi Kidik, S.Pd selaku Guru sejarah di SMP NEGERI 2 LAMBA LEDA UTARA WELENG menyatakan bahwa:

menurut beliau pendidikan budaya itu suatu proses pendidikan yang dapat mengubah sifat dari seseorang. Dan saya juga bertanya kenapa harus diadakan pendidikan budaya, beliau menjawab karena pendidikan budaya dapat mengubah karakter dari seorang siswa, pendidikan budaya juga membuat siswa menjadi orang yang disiplin dan bertanggung jawab. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan budaya itu meliputi:

1. Agama
2. Toleransi
3. Pancasila
4. Gotong royong
5. Disiplin
6. Mandiri

Dan salah satu contoh pendidikan budaya disekolah yaitu pada hari Senin disekolah SMP NEGERI 2 LAMBA LEDA melaksanakan upacara. Upacara

tersebut dilaksanakan dengan hikmat. Setelah upacara siswa berbaris untuk masuk keruang kelas. Siswa melakukan penghormatan Bendera Merah Putih dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Setelah menyanyikan, siswa hormat kepada Guru dan melaksanakan doa.

A. Makna Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat (Hamalik,2004:79). Pendidikan juga diartikan sebagai upaya manusia secara historis turun-temurun, yang merasa dirinya terpanggil untuk mencari kebenaran atau kesempurnaan hidup (Salim,2004:32). Menurut Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Antara pendidikan, pembelajaran dan pengajaran saling terkait.

Pendidikan akan dapat mencapai tujuan jika pembelajaran bermakna dengan pengajaran yang tepat. Sebaliknya pendidikan tidak akan mencapai tujuan jika pembelajaran tidak bermakna dengan pengajaran yang tidak tepat. Brunner mengemukakan bahwa teori pembelajaran adalah perspektif dan teori belajar adalah deskriptif. Prespektif karena tujuan teori pembelajaran adalah menetapkan metode

pembelajaran yang optimal. Dan deskriptif karena tujuan utama teori belajar adalah memberikan proses belajar. Teori belajar menaruh perhatian pada hubungan diantara variabel-variabel yang menentukan hasil belajar. Sedangkan teori pembelajaran menaruh perhatian bagaimana seseorang mempengaruhi orang lain agar terjadi hal belajar, atau upaya mengontrol variabel dalam teori belajar agar dapat memudahkan belajar.

B. Pendidikan Dalam Lingkup Kebudayaan

Pada dasarnya pendidikan tidak akan pernah bisa dilepaskan dari ruang lingkup kebudayaan. Kebudayaan merupakan hasil perolehan manusia selama menjalin interaksi kehidupan baik dengan lingkungan fisik maupun non-fisik. Hasil perolehan tersebut berguna untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Proses hubungan antar manusia dengan lingkungan luarnya telah mengkisahkan suatu rangkaian pembelajaran secara ilmiah. Pada akhirnya proses tersebut mampu melahirkan sistem gagasan, tindakan hasil dan karya manusia. Disini kebudayaan disimpulkan sebagai hasil pembelajaran manusia dengan alam. Alam telah mendidik manusia melalui situasi tertentu yang memicu akal budi manusia untuk mengelola keadaan menjadi sesuatu yang berguna bagi kehidupannya. Antara pendidikan dan kebudayaan terdapat hubungan yang sangat erat dalam arti keduanya berkenan dengan suatu hal yang sama yakni nilai-nilai. Dalam konteks kebudayaan justru pendidikan memainkan peranan sebagai agen pengajaran nilai-nilai budaya. Karena pada dasarnya pendidikan yang berlangsung adalah suatu proses pembentukan kualitas

manusia sesuai dengan kodrat budaya yang dimiliki. Oleh karena itu kebudayaan diturunkan kepada generasi penerusnya lewat proses belajar tentang tata cara bertingkah laku, sehingga secara wujudnya, substansi kebudayaan itu telah mendarah daging dalam kepribadian anggota-anggotanya. Uraian tentang pendidikan dan kebudayaan akan diterangkan dalam urutan pembahasan dibawah ini:

1. kepribadian dalam proses kebudayaan

Fungsi pendidikan dalam konteks kebudayaan dapat dilihat dalam perkembangan kepribadian manusia. Tanpa kepribadian manusia tidak ada kebudayaan meskipun kebudayaan bukanlah sekadar jumlah kepribadian-kepribadiannya. Jhon Gillin dalam Tilaar (1999) menyatukan pandangan behaviorisme dan psikoanalisis mengenai perkembangan kepribadian manusia sebagai berikut:

- a. kebudayaan memberikan kondisi yang disadari dan yang tidak disadari untuk belajar.
- b. kebudayaan mendorong secara sadar ataupun tidak sadar akan reaksi-reaksi perilaku tertentu. Jadi selain kebudayaan meletakkan kondisi, yang terakhir ini kebudayaan merupakan perangsang-perangsang untuk terbentuknya perilaku-prilaku tertentu.
- c. kebudayaan cenderung mengulang bentuk-bentuk kelakuan tertentu melalui proses belajar.

2. penerus kebudayaan

Satu proses yang dikenal luas tentang kebudayaan adalah transmisi kebudayaan. Proses tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan itu ditransmisikan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Bahkan banyak ahli pendidikan yang merumuskan proses pendidikan tidak lebih dari proses transmisi kebudayaan. Rangkaian transmisi berangkat dari imitasi, identifikasi, dan sosialisasi. Pada saatnya proses transmisi kebudayaan di dalam masyarakat modern akan menghadapi tantangan-tantangan yang berat. Disinilah letak peranan pendidikan untuk mengembangkan kepribadian yang kreatif dan dapat memilih nilai-nilai dari berbagai lingkungan. Dalam hal ini kita berbicara mengenai keberadaan kebudayaan dunia yang meminta suatu proses pendidikan yang lain yaitu kepribadian yang kokoh yang tetap berakar kepada budaya lokal. Hanya dengan kesadaran terhadap nilai-nilai budaya lokal akan dapat memberikan sumbangan bagi terwujudnya nilai-nilai global.

3. Pendidikan sebagai proses pembudayaan

Seperti yang telah dijelaskan di atas mengenai transmisi kebudayaan, nilai-nilai kebudayaan bukanlah hanya sekadar dipindahkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tetapi dalam proses interaksi antara pribadi dengan kebudayaan merupakan agen yang kreatif dan bukan pasif. Di dalam proses pembudayaan terdapat pengertian seperti inovasi dan penemuan, difusi kebudayaan,

akulturasi, asimilasi, inovasi, fokus, krisis, dan prediksi masa depan serta banyak lagi terminologi lainnya.

C. Hubungan Kebudayaan Dengan Pendidikan

Menurut DR. Sahiq Sama'an dalam al-Syaibany (1979) pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik-pendidik dan filosofi untuk menerangkan, menyelaraskan, mengecam dan merubah proses pendidikan dengan persoalan-persoalan kebudayaan dan unsur-unsur yang bertentangan didalamnya. Dilihat dari sudut pandang individu, pendidikan merupakan usaha untuk menimbang dan menghubungkan potensi individu. Adapun dari sudut pandang kemasyarakatan, pendidikan merupakan usaha pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi tua kepada generasi muda, agar nilai-nilai budaya tersebut tetap terpelihara. Maka sudah jelas bahwa pendidikan dan kebudayaan sangat erat sekali hubungan karena keduanya berkesinambungan, keduanya saling mendukung satu sama lain.

Dalam konteks ini dapat dilihat hubungan antara pendidikan dengan tradisi budaya serta kepribadian suatu masyarakat betapapun sederhananya masyarakat tersebut. Hal ini dapat dilihat bahwa tradisi sebagai muatan budaya senantiasa terlestarikan dalam setiap masyarakat, dan dari generasi kegenerasi. Hubungan ini tentunya hanya akan mungkin terjadi bila para pendukung nilai tersebut dapat menuliskannya kepada generasi mudanya sebagai generasi penerus. Transfer nilai-nilai budaya dimiliki paling efektif adalah melalui proses pendidikan. Dalam masyarakat modern proses pendidikan tersebut didasarkan pada program pendidikan

secara formal. Oleh sebab itu dalam penyelenggarannya dibentuk kelembagaan pendidikan formal. Seperti dikemukakan oleh Hasan Langgulung bahwa pendidikan mencakup dua kepentingan utama, yaitu pengembangan potensi individu dan pewarisan nilai-nilai budaya.

Maka sudah jelas sekali bahwa kedua hal tersebut pendidikan dan kebudayaan berkaitan erat dengan pandangan hidup suatu masyarakat atau bangsa itu masing-masing, kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling membutuhkan antara satu sama lainnya. Dalam pandangan ini pendidikan mengemban dua tugas utama yaitu peningkatan potensi individu dan pelestarian nilai-nilai budaya. Manusia sebagai makhluk berbudaya pada hakikatnya adalah pencipta budayanya itu kemudian meningkatkan sejalan dengan peningkatan potensi manusia yang sebagai pencipta budaya itu.

D. Relevansi Pendidikan Sejarah Terhadap Implikasi Pendidikan Budaya

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) meliputi bahan kajian: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi. Bahkan kajian itu menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran ips bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat (Nursid Sumaatmaja,1980;20).

Dalam implementasinya, perlu dilakukan berbagai studi yang mengarah pada peningkatan efisiensi dan efektifitas layanan dan pengembangan sebagai konsekuensi dari suatu inovasi pendidikan. Salah satu bentuk efisiensi dan efektifitas implementasi pembelajaran IPS yang terpadu disertai dengan implementasi pembelajaran yang inovatif dan konstruktivis. Implikasinya, pengembangan kurikulum IPS tidak dilakukan oleh pemerintah pusat melainkan menjadi tanggung jawab SD tersebut. Begitu pula kurikulum IPS di sebuah SMP, pun tanggung jawab SMP, yang bersangkutan. Begitulah yang semestinya berjalan, karena Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan berdasarkan standar isi (SI) dan standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang ditetapkan Mendikbud.

Pendidikan IPS merupakan pendidikan ilmu-ilmu sosial (social sciences education) yang dikembangkan untuk tujuan-tujuan pendidikan kewarganegaraan seperti yang dikemukakan oleh Barr, Barth, dan Shermis (1978). Ketiga pemikir ini menyatakan bahwa social studies merupakan pengintegrasikan ilmu-ilmu sosial dan budaya untuk tujuan kewarganegaraan. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul dimasyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

